

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu sumber pendukung sebagai acuan ataupun pertandingan oleh peneliti terkait dengan fokus penelitian yang relatif sama. Peneliti mengkaji penelitian terdahulu yang menjadi referensi dalam penelitian yaitu :

1. Didin Syarifuddin. 2022. Model Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ciburial.

Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk menjelaskan model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat di Desa Ciburial. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat petani lebah madu yang menjadi anggota kelompok petani budidaya lebah madu Asy Syifa Desa Ciburial.

Hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa masyarakat menyadari pentingnya pengembangan kapasitas diri untuk membentuk sikap, perilaku dan pola pikir yang dapat menumbuhkan keyakinan, semangat, dan motivasi dalam membangun Desa Ciburial dengan berbagai macam potensi yang dimilikinya sehingga menjadi desa wisata

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada bentuk pengembangan desa wisata nya, penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan adalah dalam peningkatan kapasitas warga masyarakatnya.

2. Dian Herdiana. 2019. Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih Bali.

Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui peran dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Research*).

Hasil penelitian tersebut adalah pengembangan desa wisata berbasis masyarakat mengakui eksistensi masyarakat sebagai bagian integral dari desa, sehingga proses yang dilaksanakan ditujukan sepenuhnya untuk memberdayakan masyarakat dan memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang peran masyarakat dalam pengembangan desa wisata, yang berfokus pada peran dari masyarakatnya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah kapasitas dari masyarakatnya dalam pengembangan desa wisata, tempat dari penelitian juga berbeda.

3. Nabiela Rizki Alifa. 2022. Kapasitas Pelaku Promosi dan Peran Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Cinunuk.

Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk menganalisis hubungan peranan aktor dengan kunjungan wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan didukung data kualitatif. Objek penelitian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah individu anggota Paguyuban Ligar Pusaka Buhun Tarali Kolot dengan memilih responden yang akan mengisi instrumen pengumpulan data berupa kuesioner dengan metode sensus sebanyak total 35 orang.

Hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat hubungan signifikan antara kapasitas perilaku promosi dengan peranan aktor internal dan juga terdapat hubungan antara peranan aktor baik internal maupun eksternal dengan kunjungan wisata guna mengembangkan desa wisata.

Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian tersebut meneliti tentang kapasitas perilaku promosi dan peranan aktor dalam pengembangan desa wisata, sedangkan penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang kapasitas dari masyarakatnya dalam pengembangan desa wisata.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode
1	Didin Syarifuddin	2022	Model Pengembangan Desa Wisata melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Ciburial,	menjelaskan model pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan masyarakat.	Kualitatif
2	Dian Herdiana	2019	Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat	mengetahui peran dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata	kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (<i>Library Research</i>)
3	Nabiela Rizki Alifa	2022	Kapasitas Pelaku Promosi dan Peran Aktor dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Cinunuk	menganalisis hubungan peranan actor dengan kunjungan wisata guna mengembangkan desa wisata	Kuantitatif yang didukung data kualitatif

Sumber : Hasil Analisa Peneliti 2022

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu yang peneliti tinjau maka dapat disimpulkan belum ditemukan peneliti tentang kapasitas dari masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Desa Ciburial, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. aspek-aspek dalam strategi pengembangan desa wisata belum tentu dapat berjalan dengan baik secara keseluruhan, ditemukan beberapa aspek yang masih kurang optimal dalam pelaksanaannya seperti aspek dalam pemahaman, keterampilan nilai-nilai serta pola pikir masyarakat yang dalam motivasi untuk membangun kemajuan dan pengembangan desa wisata, hal ini dikarenakan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pengembangan desa wisata tidak menjalankan perannya dengan baik.

2.2. Teori yang relevan dengan Penelitian

Teori yang relevan dengan penelitian ini adalah konsep kapasitas warga masyarakat yaitu hal-hal yang terkait dalam kapasitas masyarakat.

2.2.1. Tinjauan tentang Kapasitas

Kapasitas secara umum diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Namun demikian, sebenarnya kapasitas memiliki arti yang lebih luas dan tidak hanya sekedar sebagai suatu bentuk kemampuan. “Kapasitas mengarah kepada konteks kinerja (*performance*), kemampuan (*ability*), kapasitas (*capability*) dan potensi suatu objek atau orang” (Liou 2008). Sedangkan menurut Milen (2001) mengidentifikasikan “kapasitas sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan secara tepat fungsi-fungsinya secara efektif, efisien, dan berkelanjutan.” Kapasitas berhubungan dengan kinerja yang ditetapkan, dan ketepatan dalam menjalankan fungsi dan tugas, seperti sejauh mana kontribusi seseorang dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

Menurut Morgan dalam Soeprapto (2010: 10) kapasitas adalah :

“Kapasitas adalah kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan dari sikap individu, organisasi, jaringan kerja/sector, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu”.

Alan Kaplan (1999) dalam Morgan (2008) mendefinisikan “kapasitas sebagai kemampuan mengorganisir sesuai kegiatan sehingga bersifat ulet, strategis, dan mandiri.” Dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat, menurut Morgan (2006) kapasitas merupakan asset dan keterampilan yang diperlukan dalam implementasi program pembangunan, dan diperlukan pengorganisasian infrastruktur kolektif dari keterampilan, kepandaian dan pemecahan masalah dan efeknya bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

Menurut Freddy Rangkuti (2005:94) kapasitas merupakan “kemampuan secara umum dalam memproduksi dari sebuah fasilitas biasanya dinyatakan sebagai jumlah output dalam satu

periode waktu tertentu.” Sedangkan menurut Sumayang (2003: 99) kapasitas adalah “fasilitas yang tingkat kemampuan produksinya dinyatakan dalam jumlah volume output per periode waktu, peramalan permintaan yang akan datang dan memberikan pertimbangan dalam merancang kapasitas.”

Bastian Affeltranger (2007) berpendapat bahwa kapasitas yaitu :

Suatu kombinasi semua kekuatan dan sumber daya yang tersedia dalam sebuah komunitas, masyarakat atau Lembaga yang dapat mengurangi tingkat risiko atau dampak dari adanya suatu bencana. Kapasitas bisa mencakup cara-cara fisik, kelembagaan, sosial atau ekonomi, serta karakteristik keterampilan pribadi atau kolektif seperti missal kepemimpinan dan manajemen. Kapasitas juga bisa digambarkan sebagai kemampuan (*Capability*)

Menurut Grindle (1997 : 22) kapasitas memiliki dimensi, fokus dan tipe kegiatan, yaitu

:

1. Dimensi pembangunan SDM

Dengan fokus personal yang profesional serta kemampuan teknis dengan tipe kegiatan seperti training, praktek langsung, kondisi iklim kerja dan rekrutmen.

2. Dimensi penguatan organisasi

Dengan fokus meningkatkan tata manajemen untuk keberhasilan peran dan fungsi dengan tipe kegiatan seperti sistem insentif, perlengkapan personal kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi dan struktur manajerial.

3. Dimensi reformasi kelembagaan

Dengan fokus kelembagaan dan sistem serta makro struktur dengan tipe kegiatan aturan main ekonomi dan politik, perubahan kebijakan dan reformasi konstitusi. Dari dimensi kapasitas tersebut, terdapat tiga elemen penting untuk kapasitas yaitu :

a) Kebijakan kapasitas

Merupakan kemampuan untuk membangun sebuah proses pengambilan keputusan, mengkoordinasikan antar Lembaga pemerintah dan memberikan analisis terhadap keputusan.

b) Implementasi kewenangan

Yaitu bentuk kemampuan untuk menjalankan dan menegakan kebijakan baik terhadap dirinya sendiri maupun pada masyarakat secara luas, dan kemampuan untuk menjamin bahwa pelayanan umum benar-benar diterima secara baik oleh masyarakat.

c. Operasional efisien

Merupakan kemampuan untuk memberikan secara efektif dan efisien pelayanan umum dengan tingkat kualitas yang memadai.

Dari pengertian kapasitas menurut Morgan dalam Soeprapto (2010: 10) terdapat aspek-aspek kapasitas yaitu keterampilan, pemahaman, sikap nilai-nilai dan motivasi.

1) Pemahaman

Menurut Anas Sudijono (2011:50): “Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah diketahui dan diingat.” Dengan arti lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sudut. Dalam konteks kapasitas warga masyarakat dalam pengembangan desa wisata, pemahaman dapat diartikan sebagai bagaimana masyarakat memahami dan mengerti dengan apa itu desa wisata.

2) Keterampilan

Menurut Amirullah dan Budiyo (2014:21) menjelaskan bahwa “Skill atau keterampilan merupakan suatu kemampuan yang dapat menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan”.

Menurut (Breivik 2016) menyatakan “Keterampilan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik, yang merupakan suatu keahlian atau kecekatan dalam melakukan suatu hal dengan beberapa kualitas, kompetensi, atau ketangkasan.” Keterampilan menjadi sesuatu yang lebih dari apa yang dilahirkan dalam diri seseorang, lebih dari apa yang kemampuan alami pada seseorang. Dalam hal kapasitas warga masyarakat dalam

pengembangan desa wisata, keterampilan dapat dijelaskan dengan bagaimana keahlian dan kualitas dari masyarakat Desa Ciburial dalam pengembangan Desa Wisata di Desa Ciburial.

3) Nilai-nilai

Menurut Steeman (dalam Adisusilo, 2013:56) nilai adalah “sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup.” Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Bagaimana sikap nilai-nilai dari masyarakat sebagai sumber daya manusia yang ada di Desa Ciburial yang hidup dalam Kawasan Desa Wisata.

4) Motivasi

Menurut Herlambang (2015:59) Motivasi merupakan “dorongan (ide, emosi atau kebutuhan fisik) yang menyebabkan seseorang mengambil suatu tindakan.” Sedangkan menurut Robbins dan Judge (2015:127) motivasi adalah proses yang menjelaskan kekuatan, arah dan ketekunan seseorang dalam upaya untuk mencapai tujuan. Apa yang menjadi motivasi dari masyarakat di Desa Ciburial dalam upaya pengembangan Desa Wisata di Desa Ciburial.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kapasitas merupakan kemampuan pemahaman, keterampilan, sikap nilai-nilai yang dimiliki individu, suatu organisasi atau suatu sistem dalam melaksanakan fungsinya secara efisien, efektif, serta berkelanjutan sesuai dengan aturan yang berlaku agar mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu

2.2.2. Tinjauan tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Menurut Soekanto, 1983 menjelaskan bahwa :

“Definisi masyarakat adalah golongan besar atau kecil dari beberapa manusia dengan sendirinya bertalian dalam bentuk golongan dan saling mempengaruhi satu sama lain, istilah masyarakat juga digunakan dalam artian “*gasellachafi*” atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan tertentu dengan terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi tertentu”.

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang dibentuk sengaja secara rasional untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling bergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut dengan masyarakat. Masyarakat tidak akan lepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya, oleh karena itu pengertian masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto, 1983).

Berdasarkan pengertian menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara berkelompok dan berinteraksi berpengaruh satu sama lain menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

2. Ciri-ciri Masyarakat

Menurut Soekanto 1983, masyarakat merupakan bentuk kehidupan Bersama manusia yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Manusia yang hidup Bersama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang.
- 2) Sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
- 3) Adanya kesadaran bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan.
- 4) Menghasilkan kebudayaan yang mengembangkan kebudayaan.
- 5) Unsur-Unsur masyarakat

Menurut Emile Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan didalamnya ada beberapa unsur yang mencakup yaitu :

- a. Masyarakat merupakan manusia yang hidup Bersama
- b. Sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
- c. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama.

2.2.3. Tinjauan Tentang Kapasitas Individu

Kapasitas atau kemampuan individu adalah potensi atau keahlian yang mencerminkan bahwa seseorang memiliki keterampilan atau kecakapan untuk melakukan tindakan tertentu dengan tujuan meningkatkan produktivitas kerja. Pengertian kapasitas atau kemampuan ini sering dianggap sama dengan kreativitas, dan telah dijelaskan oleh berbagai ahli dengan pandangan yang berbeda. Seperti yang disampaikan oleh Supriadi dalam penelitian Rudy dan Wahyu (2013), bahwa “setiap orang memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kemampuan atau kreativitas, yang terpenting adalah bagaimana mengembangkan kreativitas atau kemampuan tersebut”.

2.2.4. Tinjauan tentang *Capacity Building*

Pengertian pembangunan kapasitas dikemukakan oleh Katty Sensions dalam Soeprapto (2003) yang memberikan definisi :

“capacity building usually is understood to mean he helping governments, communities and individuals to develop the skills and expertise needed to achieve their goals. Capacity building program, often designed to strengthen participant’s abilities to evaluate their policy choices and implement decisions effectively, may include education and training, institutional and legal reforms, as well as scientific, technological and financial assistance”

(Pembangunan kapasitas biasanya dipahami sebagai alat untuk membantu pemerintah, komunitas, dan individu-individu dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Program pembangunan kapasitas, dapat didesain untuk memperkuat kemampuan partisipan dalam mengevaluasi pilihan kebijakan dan implementasi kebijakan secara efektif, termasuk pendidikan dan pelatihan, lembaga dan reformasi kebijakan, begitu juga pengetahuan, teknologi, dan membantu perekonomian).

Menurut penjelasan diatas, *Capacity Building* merupakan usaha yang bertujuan untuk membantu pemerintah, masyarakat dan individu-individu dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

2.2.5. Tinjauan tentang Pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.

Menurut Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari ; 2014, mengatakan bahwa :

“Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya Pendidikan baik formal maupun informal yang dilaksanakan secara berencana, sadar, teratur, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas Prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri”.

2.2.6. Tinjauan tentang Desa Wisata

1. Definisi Desa Wisata

Menurut Priasukmana & Mulyadin dalam Sari dkk (2021) mengatakan bahwa :

“Desa wisata merupakan suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial

ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk lebih dikembangkan berbagai komponen pariwisatanya seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya”.

Masing-masing desa wisata memiliki ciri khas sesuai dengan wisata yang disuguhkannya. Sumber daya alam dan lingkungannya yang masih terjaga, khas dengan nuansa perdesaan serta hamparan persawahan dan pemandangan yang indah menjadi faktor pendukung desa wisata. Desa wisata tentunya perlu didukung oleh berbagai fasilitas penunjang seperti sarana transportasi, telekomunikasi, akomodasi dan kesehatan.

Penetapan suatu wilayah desa wisata harus memenuhi berbagai persyaratan, seperti yang telah dijelaskan oleh Priasukmana & Mulyadin dalam Sari dkk (2021), antara lain :

- 1) Aksesibilitas yang baik sehingga wisatawan mudah untuk mencapai titik lokasi wisata.
- 2) Memiliki obyek wisata menarik seperti wisata alam, seni dan budaya, cerita atau legenda, makanan khas daerah dan sebagainya.
- 3) Masyarakat dan pemerintah desa yang ramah dan berpartisipasi serta mendukung penuh terhadap wisata yang ada.
- 4) Desa yang aman dan nyaman
- 5) Beriklim sejuk atau dingin
- 6) Tersedianya akomodasi dan telekomunikasi yang baik
- 7) Berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

2. Kriteria Desa Wisata

Menurut Muliawan dalam Rahman (2021), kriteria dari desa wisata, yaitu antara lain:

- 1) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas sebagai atraksi wisata, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- 2) Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan, antara lain akomodasi, penginapan, ruang interaksi antara masyarakat dengan wisatawan, atau fasilitas pendukung lainnya.
- 3) Memiliki interaksi dengan pasar/wisatawan yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
- 4) Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait kegiatan kepariwisataan atau sebagai desa wisata.

3. Komponen Utama Desa Wisata

Menurut Nuryanti dalam Sari dkk (2021), terdapat tiga konsep utama komponen desa wisata, antara lain adalah :

- 1) Akomodasi, yaitu sebagian dari tempat tinggal penduduk setempat dan unit-unit berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- 2) Atraksi, yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan terjadinya integrasi wisatawan sebagai partisipan aktif seperti kursus tari, Bahasa, dan lainnya yang lebih spesifik. keindahan alam, yaitu keunikan dan kelangkaan atau kekhasan daerah desa wisata itu sendiri.

2.2.7. Metode Pekerja sosial

Metode pekerjaan sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Salah satunya yaitu Community Organization/COCD yaitu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-

sumber yang ada didalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta partisipasi masyarakat.

Pengorganisasian masyarakat diartikan sebagai suatu proses intervensi yang dilakukan dalam rangka menolong individu, kelompok dan masyarakat yang mempunyai kepentingan bersama dan berada dalam suatu daerah tertentu yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Pengembangan masyarakat adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan ikatan sosial diantara anggota masyarakat, meningkatkan motivasi warga masyarakat agar mampu menolong diri mereka sendiri, mengembangkan tanggung jawab kepemimpinan lokal, dan menciptakan atau merevitalisasi intitusi lokal.

Teknik yang dilakukan sebagai upaya pemecahan masalah adalah kolaborasi dengan beberapa stakeholder. Teknik alat bantu Focus Group Discussion (FGD), yaitu diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah dari suatu group untuk membahas suatu masalah dalam suasana informal serta dilaksanakan dengan panduan moderator.sebagai proses diskusi kelompok dalam memecahkan permasalahan..

2.2.8. Tinjauan Tentang Aset Komunitas

Aset Komunitas merupakan segala sesuatu dalam komunitas yang memiliki potensi untuk mengembangkan komunitas tersebut. Aset komunitas juga merupakan modal utama yang ada didalam sebuah komunitas. Aset komunitas memiliki 7 jenis yang dijelaskan oleh Green dan Haines (2022) diantaranya yaitu :

1. Aset Modal Manusia

Merupakan hal penting dan berharga dalam komunitas, peran sumber daya manusia sangat penting karena berhubungan dengan berbagai elemen yang mensejahterakan mereka.

2. Aset Modal Sosial

Modal sosial yaitu norma atau pedoman yang berlaku dalam wilayah masyarakat tersebut, tujuan adanya norma atau aturan tentunya untuk mengatur perilaku dari warga tersebut. Contoh dari modal sosial yaitu asosiasi atau sebuah perkumpulan dalam masyarakat yang bekerjasama untuk satu tujuan yang sama dan saling berbagi untuk kepentingan bersama.

3. Modal fisik

Modal fisik adalah modal yang mendasar dalam setiap lapisan masyarakat baik masyarakat modern maupun tradisional. Menurut Greendan dan Haines (2002;113) mengatakan bahwa dua bagian utama dalam modal fisik yaitu bangunan (buildings) dan juga infrastruktur.

4. Modal Finansial

Modal finansial yaitu sumber keuangan yang menjadi dukungan modal yang dimiliki dalam komunitas dan digunakan dalam pembiayaan proses pembangunan ataupun kegiatan yang diadakan oleh komunitas. Modal finansial juga diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan komunitas.

5. Modal Lingkungan

Modal lingkungan merupakan sebuah potensi atau sumber daya yang dapat diolah dan juga memiliki nilai tinggi, namun selain memanfaatkan potensi yang ada juga harus melakukan Upaya pelestarian dan kenyamanan hidup.

6. Modal Teknologi

Modal teknologi merupakan teknologi yang dipunyai oleh komunitas dan juga dapat dimanfaatkan oleh suatu komunitas.

7. Modal spiritual

Modal spiritual memunculkan makna kehidupan dan dukungan yang dimana dapat saling membantu antar masyarakat yang pada akhirnya akan memberikan kebermanfaat

kehidupan yang lebih manusiawi. Melalui dorongan spiritual juga dapat mendorong seseorang berbuat baik terhadap sesama untuk mendapatkan nilai positif, dengan mengorbankan waktu serta tenaga.

2.2.9. Tinjauan tentang Peran Pekerja Sosial terhadap Desa Wisata

Salah satu tujuan dari pekerja sosial adalah untuk mensejahterakan masyarakat dengan mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat tersebut. Hal ini berkaitan dengan tujuan dari desa wisata yaitu mensejahterakan masyarakat yang ada di Desa tersebut. Maka dari itu peran pekerja sosial dalam pengembangan desa wisata ini yaitu dengan memberdayakan masyarakat lokal yang ada di Desa Ciburial agar dapat memanfaatkan potensi desa yang telah menjadi Desa Wisata agar dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat yang ada di Desa Ciburia.